

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun belakangan, perhatian global terhadap aspek kualitas hidup yang optimal semakin terfokus pada dimensi kesejahteraan, khususnya kesejahteraan keuangan atau *financial well being*. *Financial well being* memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Aspek ini tidak hanya sekedar indikator keberhasilan ekonomi suatu negara, tetapi juga pilar utama stabilitas sosial dan psikologis masyarakat. Kondisi ini dicapai ketika seseorang dapat mengeluarkan uang untuk keperluan dan masih memiliki sejumlah uang yang tersisa, mengelola anggaran dengan baik dan merasa aman secara keuangan baik untuk saat ini maupun masa depan. *Financial well being* memiliki hubungan dengan berbagai dimensi kehidupan mulai dari prestasi akademik, kesehatan fisik dan stabilitas mental hingga kepuasan hidup.

Menurut Iramani & Lutfi (2021) *financial well being* mencerminkan kondisi keuangan yang memiliki sumber daya memadai untuk menjalankan kehidupan yang nyaman dan sejahtera. Menurut buku Consumer Financial Protection Bureau (2015) kesejahteraan keuangan atau *financial well being* ini menjadi kondisi ideal yang dicapai seseorang untuk merasa aman secara keuangan. Oleh karena itu, kondisi ini dijadikan sebagai indikator krusial dalam mengukur kualitas hidup individu secara keseluruhan. Di Indonesia, fokus terhadap kesejahteraan sangat penting.

Berdasarkan riset kolaborasi antara tSurvey.id dan Lembaga Manajemen FEB UI pada 2023, indeks *financial well being* masyarakat Indonesia sebesar 53,1% berada pada kategori rendah menurut standar klasifikasi dari OECD (Nur et al., 2023). Menunjukkan pentingnya *financial well being* untuk terus ditingkatkan, karena *financial well being* ini merupakan tujuan akhir dari pengelolaan keuangan yang baik untuk setiap individu.

Dalam konteks penelitian ini, urgensi pencapaian *financial well being* lebih ditonjolkan pada kelompok wirausahawan muda. Hal ini berdasarkan fakta bahwa dalam struktur perekonomian nasional, wirausahawan memegang peranan penting sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi, namun peran penting ini juga dibayangi oleh risiko ketidakpastian arus kas, fluktuasi pasar dan tekanan operasional yang tinggi (Heo et al., 2020; Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2022). Kondisi ini menempatkan wirausahawan muda yang sedang berada pada tahap rintisan dalam posisi yang rentan secara keuangan sehingga mempengaruhi tingkat *financial well being* mereka (Oktavianus et al., 2025). Stephens et al. (2025) menekankan bahwa *financial well being* pada wirausahawan bukan sekedar seberapa besar pendapatan, melainkan pada kemampuan mempertahankan rasa aman dan kontrol keuangan ditengah dinamika bisnis yang tidak menentu.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak menggunakan *Teory of Planned Behavior* (TPB) dalam menjelaskan *financial well being* seperti penelitian dari (Iramani & Lutfi, 2021; Kusuma, 2025; Oktavianus

et al., 2025; Sabri et al., 2021), namun Teori COR (*Conservation of Resource*) dari Hobfoll (1989) memberikan sudut pandang yang berbeda dalam menjelaskan *financial well being*. Teori *Conservation Of Resources* berpendapat bahwa individu memiliki dorongan untuk mendapatkan, memperoleh, melindungi dan membangun sumber daya yang dianggap berharga. Berdasarkan teori tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi *financial well being* itu berasal dari kemampuan internal individu. Secara internal pengetahuan keuangan berfungsi sebagai sumber daya pribadi untuk melindungi aset, sementara stres keuangan yang mempresentasikan ancaman nyata kehilangan sumber daya. Guna menanggulangi ancaman tersebut penggunaan *fintech* hadir sebagai sumber daya instrumental yang merupakan bentuk kemampuan adaptasi perilaku individu dalam memanfaatkan teknologi untuk mencapai efisiensi sumber daya.

Faktor internal pertama yang menjadi determinan penting dalam *financial well being* adalah pengetahuan keuangan. Sebagai bentuk sumber daya pribadi, pengetahuan bukan sekadar pemahaman teoritis melainkan modal dasar yang menentukan kualitas pengambilan keputusan individu. Menurut (Lusardi & Mitchell, 2014) pengetahuan keuangan menjadi prasyarat dasar untuk pengambilan keputusan yang tepat dan prediktor kuat bagi kesejahteraan keuangan. Pengetahuan keuangan seseorang memainkan peranan yang penting dalam membangun dan mempertahankan kesejahteraan dan kekayaan sepanjang hidup (Sabri et al., 2021). Bagi wirausahawan pengetahuan keuangan ini menjadi landasan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat, dengan tujuan utama

berupa peningkatan dan pencapaian *financial well being* secara berkelanjutan (Lusardi & Mitchell, 2007).

Adapun penelitian terdahulu yang mendukung pengaruh pengetahuan keuangan terhadap *financial well being*, diantaranya penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan dari (Guo & Huang, 2023; She et al., 2022), semakin seseorang tahu tentang keuangan maka akan cenderung merasa lebih sejahtera. Akan tetapi temuan dari Kusuma (2025) mengungkapkan bahwa pengetahuan keuangan tidak berpengaruh pada *financial well being*, menunjukkan bahwa memiliki pengetahuan keuangan yang baik tidak menjamin akan sejahtera dalam hal keuangan. Sejalan dengan penelitian (Bhatia & Singh, 2024) yang menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan sendiri tidak cukup untuk menghasilkan *financial well being*. Maka dari itu pengetahuan yang mumpuni seringkali harus berhadapan dengan faktor internal lainnya yaitu stres keuangan.

Lacombe & Khatun (2023) berpendapat bahwa stres keuangan juga menjadi faktor penting dari *financial well being*. Stres keuangan merupakan implementasi dari ancaman kehilangan sumber daya yang dialami individu. Stres keuangan menjadi faktor psikologis yang secara teoritis berdampak negatif pada kesejahteraan. Ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan membuat seseorang menjadi stres terhadap keuangan. Stres keuangan ini menunjukkan reaksi emosional, relasional dan fisiologis terhadap situasi keuangan yang tidak memadai (Heo et al., 2020). Stres keuangan dapat menyebabkan berbagai dampak negatif,

seperti penurunan kesehatan mental dan fisik hingga kualitas hidup dan produktivitas. Situasi ini menjadikan stres keuangan sebagai penghalang dalam mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, pengelolaan masalah keuangan yang bijaksana sangat penting untuk menghindari dampak tersebut dan meningkatkan *financial well being* (Tesfaw & Yitayih, 2018).

Beberapa temuan penelitian menunjukkan hasil yang mendukung pengaruh stres keuangan terhadap *financial well being*, diantaranya temuan dari Rahman et al. (2021) menunjukkan pengaruh negatif signifikan, dimana semakin tinggi tingkat stres keuangan yang dialami individu maka semakin rendah *financial well being* mereka. Temuan lain menunjukkan ketika seseorang merasa tertekan oleh kondisi keuangannya, perasaan aman dan kontrol akan menurun drastis (Sabri et al., 2021). Penelitian serupa dari Muat & Henry (2023) juga menunjukkan bahwa stres keuangan adalah salah satu faktor terpenting yang secara langsung menekan dan menurunkan skor *financial well being* seseorang.

Adapun temuan yang berbedanya, yaitu stres keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial well being* (Riswanto et al., 2025), dimana semakin tinggi stres keuangan secara signifikan akan semakin meningkatkan *financial well being*. Sejalan dengan penelitian Aminarti & Siregar (2025) menemukan bahwa peningkatan stres keuangan justru berkorelasi dengan semakin tingginya *financial well being*, yang menunjukkan bahwa stres keuangan berfungsi sebagai tantangan untuk lebih aktif mengelola keuangan sehingga meningkatkan kesejahteraan. Dengan adanya kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya faktor lain

yang mampu menjembatani hubungan antar variabel. Penggunaan *fintech* hadir sebagai sumber daya instrumental internal untuk mengoptimalkan pengetahuan dan menekan dampak negatif stres.

Penggunaan *fintech* dalam penelitian ini diposisikan sebagai kemampuan sumber daya instrumental internal yang penting bagi wirausahawan dalam mempercepat tercapainya *financial well being* di era digital. Dalam kerangka Teori COR, penggunaan *fintech* bukan hanya sekedar alat yang tersedia, tetapi perwujudan dari kemampuan dan keputusan perilaku individu untuk mengelola dan mengoptimalkan sumber daya secara lebih tepat. Melalui penguasaan teknologi keuangan hambatan dalam mengelola keuangan dapat diminimalisir sehingga individu memiliki kontrol yang lebih besar atas kondisi keuangan yang memperkuat jalan menuju *financial well being* (Balatif et al., 2024).

Peran penggunaan *fintech* sebagai mediator didasarkan pada oleh logika bahwa pengetahuan keuangan memerlukan kemampuan adopsi teknologi sebagai jembatan yang mengubah pemahaman teoritis menjadi tindakan nyata (Asosiasi FinTech Indonesia, 2021). Sedangkan, saat menghadapi stres keuangan, kemampuan memanfaatkan *fintech* muncul sebagai strategi adaptif internal untuk mengakses permodalan yang efisien ditengah keterbatasan jaminan konvensional (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2022). Maka dari itu, penggunaan *fintech* berperan sebagai jembatan yang mengubah pengetahuan dan respon emosional menjadi tindakan pengelolaan yang mendukung *financial well being* wirausahawan muda.

Meskipun demikian, peran penggunaan *fintech* sebagai mediator masih menunjukkan hasil yang beragam dalam literatur akademik. Penelitian Aminarti & Siregar (2025) membuktikan bahwa *fintech* mampu menjadi mediator yang efektif dari pendidikan keuangan dan stres keuangan terhadap *financial well being*, namun temuan lain menunjukkan bahwa *fintech* tidak memiliki dampak nyata bagi *financial well being* pelaku usaha karena rendahnya pengetahuan keuangan (Damayanti & Amanyah, 2024). Hal ini diperkuat oleh temuan dari Nasution & Balatif (2025) serta Balatif et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan *fintech* tidak mampu memediasi hubungan antara stres keuangan terhadap *financial well being*.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat kesenjangan hasil penelitian. Urgensi penelitian ini semakin kuat jika dikaitkan dengan wirausahawan muda yang memiliki penggunaan teknologi yang tinggi, namun tetap rentan terhadap risiko kegagalan bisnis dan tekanan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji strategi pencapaian stabilitas keuangan pelaku usaha melalui judul, “Pengaruh pengetahuan keuangan dan stres keuangan terhadap *financial well being* melalui penggunaan *fintech* sebagai variabel mediasi pada wirausahawan muda di Kabupaten Ponorogo”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah- masalah yang terkait sebagai berikut :

1. Apakah Pengetahuan Keuangan (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Well Being* (Y) pada Wirausahawan Muda?
2. Apakah Stres Keuangan (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Well Being* (Y) pada Wirausahawan Muda?
3. Apakah Pengetahuan Keuangan (X1) berpengaruh terhadap Penggunaan *Fintech* (Z) pada Wirausahawan Muda?
4. Apakah Stres Keuangan (X2) berpengaruh terhadap Penggunaan *Fintech* (Z) pada Wirausahawan Muda?
5. Apakah Penggunaan *Fintech* (Z) berpengaruh terhadap *Financial Well Being* (Y) pada Wirausahawan Muda?
6. Apakah Penggunaan *Fintech* (Z) memediasi pengaruh antara Pengetahuan Keuangan (X1) terhadap *Financial Well Being* (Y) pada Wirausahawan Muda?
7. Apakah Penggunaan *Fintech* (Z) memediasi pengaruh antara Stres Keuangan (X2) terhadap *Financial Well Being* (Y) pada Wirausahawan Muda?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menganalisis pengaruh Pengetahuan Keuangan (X1) terhadap *Financial Well Being* (Y) pada Wirausahawan Muda.
 - b. Untuk menganalisis pengaruh Stres Keuangan (X2) terhadap *Financial Well Being* (Y) pada Wirausahawan Muda.

- c. Untuk menganalisis pengaruh Pengetahuan Keuangan (X1) terhadap Penggunaan *Fintech* (Z) pada Wirausahawan Muda.
- d. Untuk menganalisis pengaruh Stres Keuangan (X2) terhadap Penggunaan *Fintech* (Z) pada Wirausahawan Muda.
- e. Untuk menganalisis pengaruh Penggunaan *Fintech* (Z) terhadap *Financial Well Being* (Y) pada Wirausahawan Muda.
- f. Untuk menganalisis peran mediasi Penggunaan *Fintech* (Z) dalam hubungan antara Pengetahuan Keuangan (X1) terhadap *Financial Well Being* (Y) pada Wirausahawan Muda.
- g. Untuk menganalisis peran mediasi Penggunaan *Fintech* (Z) dalam hubungan antara Stres Keuangan (X2) terhadap *Financial Well Being* (Y) pada Wirausahawan Muda.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi pada pengembangan Teori *Conservation Of Resources* (COR) dengan memperluas teori tersebut pada konteks wirausahawan muda di sektor rintisan. Penelitian ini membuktikan bahwa stres keuangan memberikan pengaruh positif pada peningkatan *financial well being*. Hal ini mengisi celah penelitian terdahulu yang masih berfokus pada generasi milenial dan UMKM secara umum, sehingga memberikan perspektif baru mengenai

bagaimana teknologi digital menjadi alat pertahanan sumber daya bagi pelaku usaha.

b. Manfaat Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik yang sama yaitu *financial well being*, pengetahuan keuangan, stres keuangan dan penggunaan *fintech*, terutama yang berfokus pada populasi generasi muda dan wirausahawan.

Model mediasi yang diuji dalam penelitian ini dapat dijadikan replikasi atau modifikasi untuk populasi dan konteks geografis yang berbeda, sehingga dapat memperluas generalisasi dan validitas hasil penelitian terkait.

c. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan dapat memberikan wawasan yang praktis dan terperinci mengenai bagaimana tingkat pengetahuan keuangan dan pengelolaan stres keuangan seseorang secara kolektif mempengaruhi *financial well being*.

Temuan terkait peran penggunaan *fintech* akan menjadi bahan pertimbangan bagi wirausahawan muda dalam memilih dan mengadopsi layanan *fintech* secara bijaksana, mengetahui produk mana yang membantu pengelolaan dan mana yang berpotensi memicu masalah. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan untuk praktik manajemen keuangan bisnis dan pribadi dimasa yang akan datang.